

KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR DENGAN PECANDU NARKOBA MENGGUNAKAN PENDEKATAN HUMANISTIK (STUDI KASUS DI RUMAH REHABILITASI YAYASAN KARUNIA INSANI)”

Zakiyyah Wardatul Laina¹, Eceh Trisna Ayuh²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

¹ zakiyyahlaina1107@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK (10PT)

Diterima :

3 Juni 2025

Disetujui:

8 Juni 2025

Dipublish:

30 Desember 2025

Kata Kunci:

Komunikasi Interpersonal,
Konselor, Pecandu Narkoba,
Rehabilitasi

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Komunikasi interpersonal sangat berperan penting yang terbangun antara konselor dengan pecandu narkoba di Rehabilitasi Yayasan Karunia Insani Rumah Female Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengambilan *Purposive sampling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal konselor dengan pecandu narkoba di Rehabilitasi Yayasan Karunia Insani Rumah Female Rejang Lebong. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbangun antara konselor dengan pasien pecandu narkoba adalah menggunakan pendekatan humanistic diantaranya (1) Melakukan Pendekatan terhadap Pasien Pecaandu Narkoba untuk menumbuhkan sikap Keterbukaan, sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal konselor dengan pecandu yang efektif. (2) Menumbuhkan Sikap Empati, Konselor terhadap pasien ataupun sebaliknya, sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, baik dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan, ketika empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi interpersonal, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan, (3) Menumbuhkan Rasa Positif dalam diri pasien/klien, kesuksesan komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri; positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, terhadap konselor kepada pecandu atau sebaliknya akan lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula. (4) Memberikan Semangat dan Dukungan, pemberian dorongan atau pengobaran semangat dari konselor kepada pecandu, sehingga dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi interpersonal akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung. (5) Implementasi Rasa Kesetaraan yang diberikan oleh Konselor terhadap Pasien/Klien (Equality), perasaan sama yang ditumbuhkan oleh konselor kepada klien, merasa sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, dan rasa hormat pada perbedaan pendapat menghasilkan rasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi interpersonal konselor dan klien menjadi berjalan dengan baik dan lancar. Efektifitas komunikasi interpersonal menjadi penting untuk membantu individu yang terlibat dalam mencapai tujuannya.

1. Pendahuluan

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kelompok dan dalam kehidupannya sehari-hari membutuhkan interaksi serta komunikasi. Komunikasi antara individu, atau komunikasi interpersonal, terjadi antara dua orang atau lebih yang dapat berlangsung secara langsung dengan saling berbagi informasi. Kegiatan komunikasi interpersonal adalah interaksi aktif antara komunikator dan komunikan, yang ditujukan untuk bertukar ide atau pandangan dengan orang lain, sehingga menciptakan efek keterbukaan dan saling percaya di antara mereka. Komunikasi Interpersonal juga berfungsi untuk merubah pemikiran, dengan perubahan tersebut dipengaruhi oleh rasa percaya diri dan motivasi untuk mengubah pandangan, sikap, serta perasaan pelaku komunikasi sesuai dengan topik yang dibahas bersama. Istilah narkoba berasal dari singkatan narkotika dan obat-obatan berbahaya. Selain istilah narkoba, ada juga kata Napza, yang merujuk pada zat yang dapat mempengaruhi kondisi psikologi individu seperti emosi, pemikiran, mood, serta tingkah laku, di mana Napza adalah akronim dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Ketika zat ini masuk ke dalam tubuh manusia, baik melalui konsumsi, pernapasan, suntikan, dan lainnya. Pendekatan yang menggunakan komunikasi persuasif diharapkan lebih efektif untuk membentuk perilaku setiap individu agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam proses rehabilitasi bagi pengguna narkotika. Di sini, komunikasi interpersonal mampu mempengaruhi pengguna untuk merubah cara berpikir dan sikap. Seorang pecandu narkotika cenderung memilih proses rehabilitasi karena terdapat motivasi dari dalam dirinya untuk keluar dari pengaruh narkotika.

Penempatan pecandu narkotika di lembaga pemasyarakatan (lapas) karena proses hukum yang harus dijalani sering kali tidak berjalan secara efektif, mengingat ada kemungkinan besar pecandu akan kembali berinteraksi dengan bandar narkotika. Namun, jika pecandu narkotika ditempatkan di pusat rehabilitasi, mereka hanya akan berinteraksi dengan beberapa orang tertentu, yang membuat proses rehabilitasi lebih terarah dan efektif. Langkah-langkah pengentasan narkoba sudah sering dilakukan, namun masih sedikit kemungkinan untuk mencegah narkoba menyentuh generasi muda dan dewasa, bahkan anak-anak dari level SD dan SMP pun banyak yang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba. Hingga sekarang, langkah paling efektif untuk mencegah penyalahgunaan Narkoba di kalangan anak-anak adalah pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Diharapkan, orang tua dapat memantau dan mendidik anak-anak mereka agar tetap

menjauh dari pemakaian narkoba. Undang-undang pertama yang mengatur masalah Narkotika adalah Undang-Undang No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika. Salah satu langkah dalam menangani pengguna narkotika yaitu dengan mendirikan lebih banyak pusat rehabilitasi yang bertujuan untuk membantu dan memulihkan kesadaran serta tanggung jawab para pengguna narkotika terhadap masa depan mereka, keluarga, dan lingkungan sekitar. Rehabilitasi merupakan kelanjutan dari upaya pengobatan medis maupun penyembuhan non-medis untuk korban NAPZA dengan pendekatan religius, pengobatan tradisional, atau akupunktur.

Salah satu lembaga yang terletak di pulau Sumatera yang berfungsi sebagai rumah rehabilitasi untuk pecandu narkoba adalah Yayasan Karunia Insani Rumah Female, yang beralamat di Jalan SD Inpres No 2 RW 05 Dwi Tunggal, Kabupaten Rejang Lebong. Yayasan Karunia Insani didirikan pada tahun 2018 dan saat ini telah memiliki dua area pelayanan untuk rehabilitasi sosial bagi penyalahguna NAPZA, yaitu di Sumatera Barat dan Musirawas. Salah satu dari area tersebut telah terdaftar sebagai institusi yang wajib melapor kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia. Yayasan ini didirikan oleh Bapak Gusti Afriansyah Icara dan saat ini dipimpin oleh Bapak R. M Gunaldi. Yayasan Karunia Insani adalah salah satu lembaga rehabilitasi penyalahgunaan narkoba yang berada di Curup, Provinsi Bengkulu, dan memiliki fasilitas untuk rehabilitasi bagi perempuan dan laki-laki.

latar belakang penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara berkomunikasi yang efektif antara konselor dengan klien atau residen. Komunikasi interpersonal dijalankan dengan cara membangun hubungan saling percaya antara konselor dan residen. Kepercayaan dianggap sebagai faktor penting dalam menciptakan hubungan konseling yang berhasil. Pecandu narkoba menarik untuk diteliti karena mereka sering mengalami perubahan dalam pola komunikasi dibandingkan dengan orang lain pada umumnya. Perubahan ini dapat terlihat dari cara mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan, menurunnya rasa percaya diri, dan kecenderungan untuk lebih tertutup. Mereka seringkali merasa sebagai beban bagi keluarga dan masyarakat, sehingga memilih untuk menghindar dalam berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan baru.

2. Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, melainkan komunikasi timbal balik

antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekadar serangkaian rangsangan-rangsangan dan stimulasi respons, akan tetapi serangkaian proses saling menerima dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi Interpersonal dalam Proses Konseling

Karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif dilihat dari komunikasi dalam lembaga kesejahteraan sosial merupakan bagian penting dari proses konseling untuk mencapai berbagai sasaran, baik itu komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok, yang sering diterapkan dalam lembaga kesejahteraan

Pecandu Narkoba

Pecandu narkoba merupakan orang yang telah menggunakan, menyalahgunakan, dan dalam keadaan ketergantungan pada narkoba, baik fisik maupun psikis (UUD 1945, 2009:35).

Konselor Adiksi

Konselor adiksi adalah pemberi layanan konseling yang telah dilatih keterampilan konseling dan dinyatakan menguasai ilmu adiksi. Konselor adiksi adalah individu yang bekerja secara profesional di tempat rehabilitasi untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba dengan upaya memberikan evaluasi, informasi dan saran-saran yang diperlukan oleh penyalahgunaan narkoba.

Pengertian Rehabilitasi

Program rehabilitasi adalah sebuah tindakan atau program yang diberikan kepada korban penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi bukan sekedar memulihkan kesehatan semula si pemakai, melainkan memulihkan serta menyehatkan seseorang secara utuh dan menyeluruh.

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan analisis data hasil penelitiannya itu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung atau terjadi dan menganalisis datanya dengan tidak menggunakan perhitungan statistik. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (Moleong, 2001:3), Maksud dari penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati

Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian, maka peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa teknik-teknik sebagai berikut:

1) Observasi Langsung

Observasi langsung adalah Metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek dengan subyek penelitian dengan seksama menggunakan seluruh alat Indera (Arikunto, 1991:146)

2) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata document berarti bukti tertulis, keterangan tertulis sebagai bukti. Dokumentasi dalam hal ini yaitu melihat dokumen atau pun arsip yang dimiliki Yayasan Karunia Insani Rumah Female Kabupaten Rejang Lebong yang berhubungan dengan penelitian, bisa berupa data-data warga binaan, serta foto-fotonya.

3) Interview (wawancara)

Interview (wawancara) adalah serangkai wawancara terhadap informasi penelitian tentang masalah penelitian. Melalui teknik wawancara yang dijalankan dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung dengan orang yang di wawancarai, maka penelitian akan bisa mendapatkan informasi secara langsung dari subjek peneliti. Sehingga data yang diperoleh lebih berkualitas dan kongkrit dari hasil wawancara tersebut (Sumarsono, 2004:31)

4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar (foto).

4. Temuan, Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah Yayasan Karunia Insani Rumah Female

Karunia Insani *Foundation* adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial untuk PPKS di wilayah Rejang Lebong, Bengkulu, yang berdiri sejak 2018 dan saat ini sudah memiliki 4 jangkauan wilayah layanan untuk Rehabilitasi sosial Korban Penyalahgunaan Napza (Sumatera Barat, Musirawas, Lubuk Linggau dan Curup Rejang Lebong Khusus Perempuan). Yayasan Karunia Insani Rumah *Female* ialah Lembaga Kesejahteraan Sosial untuk PPKS yang terletak di wilayah Kelurahan Dwi Tunggal Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dengan luas lahan sekitar 7.993 m² dan luas bangunan 7.620 cm². Memiliki 25 pengurus dan saat ini ada 11 pasien rehabilitasi Perempuan

Proses Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Pecandu Narkoba Female di Rumah Rehabilitasi Narkoba Karunia Insani Rejang Lebong

Dalam konteks ini, peneliti berusaha menggambarkan tentang interaksi komunikasi yang terjadi antara konselor dan pasien pengguna narkoba, di mana mereka melakukan komunikasi antar pribadi yang memungkinkan terbentuknya keterbukaan diri di antara mereka. Hal ini juga membantu pasien pecandu narkoba untuk menemukan rasa percaya diri. Untuk menguraikan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan penelitian yang ada. Rehabilitasi bagi pecandu narkoba juga merupakan bentuk perlindungan sosial, yang berupaya mengintegrasikan pengguna narkoba ke dalam tatanan sosial agar mereka tidak lagi menyalahgunakan narkoba. Melalui proses komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh petugas secara bertahap tanpa tekanan, pasien pecandu narkoba merasa lebih nyaman. Pendekatan dalam konseling menggunakan bahasa verbal dan nonverbal yang santun serta sesuai dengan situasi pasien membuat mereka merasa lebih relaks dan bersedia membuka diri. Dengan demikian, konselor dapat memahami berbagai masalah yang dihadapi oleh pasien pecandu narkoba tersebut.

Komunikasi antar pribadi menjadi penting dalam proses rehabilitasi bagi pecandu narkoba, karena mereka umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dari orang biasa, seperti kecenderungan untuk tidak banyak berbicara dan kurang perhatian, kecuali jika pendekatan humanistik diterapkan oleh komunikator. Keberhasilan dalam komunikasi antar pribadi dimulai dengan lima kualitas dasar, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, dan hubungan setara. Ada beberapa model komunikasi antar pribadi, salah satunya yang diambil dari pendapat Devito. Proses komunikasi antar pribadi adalah arus komunikasi yang berlangsung secara putar atau sirkuler, yang berarti setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berperan sebagai komunikator maupun komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi, umpan balik dapat terjadi secara langsung.

Pengertian konselor adiksi merujuk pada individu yang memberikan bantuan. Istilah ini menegaskan bahwa konselor adalah seseorang yang membantu klien dengan menggunakan berbagai teknik konseling. Seorang konselor harus memenuhi kriteria tertentu agar dapat memberikan layanan dan dukungan kepada klien. Kualitas seorang konselor diukur berdasarkan keunggulannya, meliputi kepribadian, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki, yang akan memudahkan mereka dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Hasil analisis dalam penelitian tentang komunikasi antar pribadi konselor dengan pecandu narkoba di Rumah

Rehabilitasi Yayasan Karunia Insani Rumah Female Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan pendekatan humanistik mencakup:

1. Melakukan Pendekatan terhadap Pasien Pecaandu Narkoba untuk menumbuhkan sikap Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan atau sikap saling terbuka memiliki dampak besar dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan berarti mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi relevan dari masa lalu untuk menjelaskan tanggapan kita saat ini. Dalam penelitian mengenai cara konselor menciptakan lingkungan agar klien merasa aman dan percaya untuk berbagi pengalaman, serta sejauh mana konselor membagikan pengalaman untuk menguatkan hubungan dengan klien, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa klien sudah menunjukkan sikap terbuka sejak awal. Namun, ada juga klien yang cenderung tertutup, baik karena pengaruh obat terlarang, rasa malu, kurangnya percaya diri, atau memang sifat individu yang lebih introvert. Untuk mendorong keterbukaan klien, konselor menggunakan teknik blocking dengan fokus pada perilaku serta apa yang disampaikan klien, baik secara lisan maupun nonverbal. Dengan cara ini, konselor dapat mengamati dan menentukan apakah klien berbohong, mencari tahu alasannya, dan memutuskan bagaimana menangani hal tersebut. Intinya, tugas konselor adalah membuat klien merasa percaya dan nyaman, sehingga informasi yang diperoleh dapat akurat dan sesuai dengan pengalaman klien. Selain itu, metode lain yang terbukti efektif adalah dengan menceritakan latar belakang konselor. Ternyata, konselor yang memiliki pengalaman serupa dapat membuat klien lebih mudah terbuka karena merasa ada ikatan dan tidak merasa diasingkan.

Proses ini memerlukan kesabaran, sebab untuk membuat klien mau membuka diri dan bersikap terbuka terhadap konselor, pengalaman yang luas dalam merawat berbagai klien sangat membantu konselor dalam menangani masalah ini. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh konselor meliputi sesi diskusi yang melibatkan satu konselor dengan seluruh klien (satu minggu lima pertemuan), serta sesi berbagi antara satu konselor dan satu klien (satu minggu tiga pertemuan untuk setiap klien). Sementara itu, komunikasi nonverbal dilakukan melalui tugas menulis yang bervariasi, mulai dari 500 kata, seratus kalimat, sampai ribuan kata dalam bentuk buklet, dengan tema mengenai diri pribadi, perjalanan hidup, kenangan, keluarga, dan sebagainya. Komunikasi nonverbal ini sangat vital untuk mengklarifikasi

antara apa yang diucapkan dan yang ditulis oleh klien, karena setiap klien memiliki kemampuan berbeda; ada yang lebih baik berkomunikasi secara langsung dan ada yang lebih nyaman untuk bercerita lewat tulisan. Mungkin itulah strategi yang diterapkan oleh rumah rehabilitasi dalam mendorong keterbukaan klien serta membantu konselor dalam menganalisis masalah yang dihadapi klien dan cara penanganannya.

2. Menumbuhkan Sikap Empati, Konselor terhadap pasien ataupun sebaliknya (Empathy)

Empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Individu dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin apabila individu tersebut dapat berempati. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi interpersonal, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan. Mengenai bagaimana konselor menunjukkan pemahaman emosional terhadap pengalaman diri klien, hasil dari penelitian ini, terlebih dahulu menumbuhkan rasa empati dalam diri pasien/klien, adapun cara yang digunakan untuk menumbuhkan empati dalam diri klien biasanya diberikan tontonan atau video tentang keluarga, dimana biasanya klien paling rentan dan menimbulkan empati rasa sedih, menyesal dan bersalah yang membuat mereka menangis, dari sanalah kita dapat mengidentifikasi sebenarnya masih ada rasa empati dalam diri mereka namun mereka tutupi dengan rasa pura-pura kuat, kemudian konselor masuk memberikan pengarahan kepada mereka sesama orang yang memiliki pengalaman dan kesalahan yang sama maka kita harus saling menumbuhkan rasa peduli dan empati terhadap sesama, yang awalnya saling cuek tetapi perlahan-lahan mereka mulai tumbuh simpati dan empati terhadap sesama. Sebagai Konselor sikap empati adalah sikap merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kita menghakimi latarbelakang orang tersebut, rasa kemanusiaan bahwa apa yang telah mereka lakukan salah pasti memiliki alasan, dengan rasa kemanusiaan dan tidak menghakimi itulah kemudian yang menjadi dasar dalam empati bagi konselor kepada klien, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

Namun dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa empati tidak boleh mengalahkan rasa profesionalisme, karena seorang klien mereka itu sebenarnya pintar, kenapa dikatakan pintar, karena untuk mendapatkan obat-obat terlarang itu susah, baik mendapatkan obat maupun uang, tetapi mereka mampu memanipulasi perasaan

lawannya, mengandalkan empati lawan yang tinggi, membuat lawan tertipu. Maka disini peran konselor memang harus pandai membawa diri, kapan waktunya empati dan kapan harus bersikap profesionalisme.

3. Menumbuhkan Rasa Positif dalam diri pasien/klien (Positivenes)

Upaya yang dilakukan konselor dalam menumbuhkan rasa positif terhadap diri pasien yakni dengan konselor mencontohkan hal-hal yang baik terlebih dulu, konselor menunjukkan mereka memberikan rasa positif kepada klien serta mencontohkan hal-hal yang baik dengan harapan supaya klien bisa mengikuti apa yang konselor lakukan, karena semuanya dimulai dari konselor, seandainya konselor baik maka klien juga akan baik. Karena konselor juga tidak mau banyak bicara tapi tanpa ada aksi, begitupula dalam komunikasi bagaimana konselor mau klien memikirkan hal positif dari konselor sedangkan konselor tidak menunjukkan rasa percaya atau berpikir negatif terhadap klien, sehingga ketika konselor telah menumbuhkan kepercayaan kepada klien dan klien berpikir positif kepada konselor maka klien pun akan merespon secara positif pula. Pastinya sikap seorang konselor yang bisa membuat klien itu termotivasi dari pembimbing konselornya, sehingga konselor harus profesional dengan hal-hal yang sudah konselor dapatkan dan bisa berikan kepada klien, dengan begitu timbul rasa positif dengan klien percaya kepada konselor.

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi interpersonal hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. kesuksesan komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri; positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula.

Pembahasan hasil penelitian mengenai apa dampak dari rasa positif yang diberikan konselor kepada klien, adapun dampak dari pemberian rasa positif yang konselor berikan kepada klien adalah perubahan sikap dan kepercayaan diri, ketika seseorang diberikan rasa positif tentu akan menghasilkan perbuatan yang positif pula. Karena sesungguhnya yang klien butuhkan adalah dukungan, semangat positif, dan rasa kepercayaan diri yang akan menjadi alasan mereka untuk berubah menjadi orang yang lebih baik lagi, disampaikan pula oleh para konselor memang agama adalah dasar utama yang harus

diberikan kepada klien dirumah rehabilitasi dan kembali ke agama dan Tuhan adalah sebagai pedoman dan jalan hidup baik sekarang dan masa depan. Konselor selalu menekankan setiap orang punya masalah yang mungkin beda jalan masalah nya tetapi kita masih punya masa depan yang bisa kita pilih mau seperti apa kita yang menentukan dan tentu semuanya Kembali kepada Allah. Sehingga dengan dibekali nilai-nilai agama itu kemudian klien memiliki semangat untuk semangat hidup kembali dan kembali menjalani hidup.

4. Memberikan Semangat dan Dukungan (Supportiveness)

Agar komunikasi bersemangat untuk terlibat dalam komunikasi interpersonal, komunikator harus memiliki sikap mendukung. Komunikasi interpersonal membutuhkan lingkungan yang mendukung, khususnya dari komunikator. Adapun hasil penelitian adalah, peneliti menemukan banyak bentuk dukungan yang diberikan para konselor terhadap klien salah satunya dengan mendukung mereka untuk berubah hingga setelah mereka menjalani rehabilitasi dan mereka mampu mempertahankan perubahan selama berada dirumah rehabilitasi ini, karena di rumah rehabilitasi ini fokus untuk membentuk diri, kedisiplinan, sopan santun, cara beretika dengan orang lain serta membantu mereka menyelesaikan permasalahan baik dengan keluarga ataupun orang lain. Bentuk dukungan yang lain yakni dengan motivasi dan memberikan pandangan terhadap apa yang dilakukan dan apa akibatnya. dukungan ini sangat perlu apalagi sebagai seorang konselor harus memberikan semangat dan menumbuhkan semangat kepada klien karena lebih susah dibandingkan dengan memberikan dukungan kepada orang normal.

Mengenai seberapa konsisten dukungan yang diberikan selama masa rehabilitasi dan dampak dari dukungan yang diberikan yakni, selain dukungan diberikan itu berupa fasilitas, motivasi, pendekatan saling percaya dan banyak lainnya. diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak konselor agar klien mau berpartisipasi dalam komunikasi, berupa fasilitas yang sangat memadai, motivasi mereka untuk agar mereka masih punya semangat hidup kedepannya, masih bisa berubah menjadi lebih baik, mengajarkan mereka untuk bagaimana seharusnya sikap ketika menghadapi masalah, yang terpenting adalah mendukung mereka dalam agama yang mereka anut, Islam misalnya mendukung dan mendorong untuk sholat 5 waktu karena dengan sholat 5 waktu mengingatkan kita kepada Allah, sholat malam adalah waktu mustajabnya doa, serta mengingatkan mereka untuk memiliki rasa percaya kepada mereka untuk berharap pada Allah semata. Jika dukungan dikaitkan dengan agama dan keluarga lebih efektif karena sikap supportif

adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain. Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi. Sehingga dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi interpersonal akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung.

5. Implementasi Rasa Kesetaraan yang diberikan oleh Konselor terhadap Pasien/Klien (Equality)

Dalam penelitian mengenai bagaimana kesetaraan tercermin dalam komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien selama proses pemulihan, yakni hasil penelitian mengenai kesetaraan bagi seorang konselor adalah konselor tidak ada dan tidak akan pernah membedakan antar klien, Ketika klien sudah masuk ke program rumah rehabilitasi maka semuanya disamatarakan sehingga tidak ada bentuk perbedaan baik latarbelakang keluarga, usia dll. hanya jika memiliki penanganan khusus maka akan lebih di prioritaskan, tentu penanganannya akan lebih ekstra misalnya, lebih banyak diperhatikan, didampingi oleh staf atau konselor setiap waktunya, bukan karena ingin membedakan tetapi untuk mendampingi, mencatat keluhan, melihat perubahan sampai akhirnya diputuskan sudah tidak bisa ditangani di rumah rehabilitasi tetapi harus masuk ke rumah sakit jiwa, malah justru konselor yang harus membantu merangkul dengan satu sama lainnya, tetapi mengenai fasilitas semua disamaratakan. Konselor pun tidak pernah menganggap diri mereka lebih tinggi daripada klien, tetapi justru konselor banyak belajar tentang kehidupan dari klien-klien yang berbeda latarbelakang penyebab mereka menggunakan narkoba.

Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak mengggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Adapun pembahasan hasil penelitian mengenai bagaimana kesetaraan berkontribusi terhadap keberhasilan proses pemulihan dan bagaimana kesetaraan tercermin dalam komunikasi interpersonal antara konselor dan klien selama proses pemulihan yakni, kesetaraan juga mendukung dan berkontribusi terhadap keberhasilan proses pemulihan, karena tidak dapat dipungkiri alasan klien menggunakan narkoba adalah pasti memiliki permasalahan dan latar belakang, tidak mungkin mereka menggunakan narkoba jika tidak memiliki permasalahan. Artinya, mereka yang menggunakan narkoba atau terjerumus dalam narkoba bagi anak muda dan pelajar mereka biasanya memiliki permasalahan ingin dianggap hebat, dianggap keren oleh temannya, yang awalnya ingin membuktikan diri ini hebat karena narkoba tidak bisa hanya coba-coba karena sekali coba pasti kecanduan akhirnya mereka tidak bisa lepas, atau masalah bagi ibu rumah tangga yang menggunakan narkoba contohnya permasalahan keluarga, merasa tidak dianggap, merasa tidak berharga karena tidak bekerja, disalahkan oleh pasangan atau keluarga dianggap gagal sebagai istri gagal sebagai ibu, mereka merasa sudah maksimal namun dilingkungan mereka dianggap gagal dan tidak baik, perasaan yang muncul dihati dan pikiran-pikiran yang mengganggu di otak mereka, sampai tidak bisa tidur, akhirnya narkoba tempat pelarian mereka untuk mencari ketenangan pikiran dan membuat mereka rileks.

Sehingga ini menjadi faktor penyumbang penyebab penggunaan narkoba salah satunya adalah ketidaksetaraan seseorang, merasa tidak setara dan keterasingan di masyarakat. Ditambah lagi mereka dikucilkan dan diasingkan ke rumah rehabilitasi, betapa campur aduknya kekecewaan mereka. Maka biasanya, klien itu berasal dari luar daerah, itu adalah salah satu solusi agar masyarakat tempat tinggal mereka tidak tahu, tidak menjauhi mereka saat keluar dari rumah rehabilitasi. Dengan tujuan agar mereka merasa aman dimasyarakat. Peran rumah rehabilitasi adalah memberikan rasa kesetaraan yang tidak mereka dapatkan diluar tersebut sehingga apa yang mereka alami diluar tidak mereka alami dirumah rehabilitasi, orang-orangnya sama pecandu, konselor yang juga sebagai mantan pecandu, tidak merasa diri mereka lebih baik, tetapi kehadiran konselor sebagai mantan pecandu adalah salah satu semangat untuk bisa memiliki semangat untuk bisa hidup lebih baik dikemudian hari.

PENUTUP

Kesimpulan

Efektifitas komunikasi interpersonal menjadi penting untuk membantu individu yang terlibat dalam mencapai tujuannya, dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal itu terjadi di rumah rehabilitasi Female. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi interpersonal ini, karena terutama untuk Perempuan yang menjadi korban terkadang mereka hanya ingin didengar, karena tidak ada tempat untuk berkeluhkesah sehingga obat-obatan terlarang yang menjadi pelarian. Tidak hanya itu metode komunikasi interpersonal ini sangat efektif digunakan dalam rumah rehabilitasi Female ini. Serta para konselor telah menjalankan sebagaimana indikator dalam komunikasi interpersonal menggunakan pendekatan Humanistik, dimana atas dasar humanity/ rasa kemanusiaan, inilah alasan mengapa beberapa konselor ini adalah mantan pecandu narkoba yang masuk ke rumah rehabilitasi dan keluar dari rehabilitasi mengabdikan diri sebagai pengurus di Rumah Rehabilitasi Yayasan Karunia Insani ini diantaranya sebagai konselor dan mereka mengakui bahwa lebih mudah menerapkan komunikasi interpersonal menggunakan pendekatan humanistic tersebut karena relevan dengan pengalaman pribadi dan latarbelakang yang sama dengan para klien sehingga apa yang menjadi pengalaman mereka, itu pula lah yang mereka terapkan kepada klien.

Berdasarkan komunikasi interpersonal humanistik mengenai Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif dan Kesenangan. Kita mendapatkan hasil fungsi dari komunikasi interpersonal yang ditemui dalam penelitian ini yaitu: Mengetahui diri sendiri dan orang lain, Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik., Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal, Mengubah sikap dan perilaku, Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

REFERENCES

- Achmad Juntika nurihsan, M.Pd, dkk. Strategi layanan Bimbingan dan Konseling, Bandung, PT Refika Aditama, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. Hafied. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Bandung: Remaja.
- Edi Karsono. 2004. Mengenal Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras, Bandung : CV. Irama Widya
- Hidayani, Fika. 2009. Bahaya Narkoba. Banten: Kenanga Pustaka Indonesia.
- Joseph A. Devito. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Profesional Book.
- Lydia Herlina Martono dan Satya Joewana, Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba, (Jakarta: Balai pustaka, 2006)
- Profil Rumah Rehabilitasi Narkoba Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. 1995. Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Kanisius.